

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Katarak merupakan penyebab sedikitnya 50% kasus kebutaan di seluruh dunia. Seiring dengan peningkatan usia harapan hidup, jumlah orang yang terkena semakin bertambah. Di berbagai bagian dunia yang sedang berkembang, fasilitas yang bersedia untuk mengobati katarak jauh dari mencukupi, sulit untuk mengatasi kasus-kasus baru yang muncul dan benar-benar tidak mampu menangani kasus-kasus lama semakin menumpuk, yang dalam hitungan konservatif diperkirakan berjumlah 10 juta diseluruh dunia (Vaughan dan Ashburi, 2013).

Seluruh penderita di dunia menurut WHO 2012 mengatakan penyebab kebutaan di dunia terbanyak disebabkan karena katarak sebesar 51%, (Pusat data Kemenkes, 2014). Indonesia sebagai Negara berkembang banyak mengalami berbagai masalah kesehatan, terutama kesehatan mata. Jumlah penderita kebutaan di Indonesia mencapai 0.6% dari jumlah penduduk yang berada di seluruh provinsi Indonesia (Riskesdas 2013 dalam Pusat data Kemenkes, 2014).

Gorontalo sendiri dari hasil Kemenkes tahun 2013 terdapat di urutan Pertama dalam kebutaan sedangkan untuk prevalensi katarak berada di urutan ke 14 sebesar 1.9 % setelah Yogyakarta untuk kejadian katarak itu sendiri. Hal ini memperlihatkan masih tingginya katarak di Provinsi Gorontalo.

Penderita Katarak di Provinsi Gorontalo sendiri, khususnya di RSUD dr.Hasri Ainun Habibie, berdasarkan data dari Rekam medik dan Poliklinik Mata

RSUD dr.Hasri Ainun Habibie tercatat pada tahun 2015 terdapat 368 pasien yang berhasil di operasi, dan 55 pasien batal operasi, pada tahun 2016 tercatat 224 pasien berhasil di operasi, 18 pasien batal di operasi.

Batalnya pasien yang akan di operasi itu disebabkan beberapa sebab, menurut data dari Poli Mata, di tahun 2015 dari 55 pasien yang batal operasi, 35 pasien akibat tekanan darah yang tiba-tiba naik, 10 pasien akibat Gula darah yang tiba-tiba naik, dan 5 pasien dengan alasan belum siap dengan alasan cemas dengan proses operasi Katarak, dilain pihak sampai dengan saat ini satu-satunya Manajemen definitif penanganan kasus katarak yaitu dengan tindakan operasi. Operasi katarak merupakan salah satu operasi yang paling sering dilaksanakan di berbagai tipe rumah sakit dengan *success rate* sangat tinggi. Tindakan bedah katarak bertujuan untuk menghasilkan optimalisasi fungsi penglihatan bercirikan pemulihan yang cepat, terukur dengan efek samping yang minimal, stabilitas jangka panjang, serta memberikan kepuasan pada penderita (Soekardi dan Hutauruk, 2004 dalam Purnama 2014).

Tindakan *bedah* atau yang sering disebut dengan operasi merupakan tindakan medis yang dapat mendatangkan stress, cemas karena dapat mendatangkan ancaman potensial maupun aktual terhadap tubuh, integritas dan jiwa seseorang. menurut Soekardi dan Hutauruk (2006) setiap orang yang direncanakan operasi pasti akan merasa gelisah, dimana kegelisahan pasien ini juga mengganggu karena membuat pasien menjadi kurang kooperatif, segala sesuatu bisa terjadi dalam operasi katarak, komplikasi baik intra-operasi maupun pasca operasi bisa saja terjadi, komplikasi intra-operasi diantaranya gerakan-

gerakan pasien dan masalah anastesi, perdarahan retribulbar, komplikasi saat membuat insisi, lepasnya *membran descemet*, masalah yang berkaitan dengan iris, perdarahan intra okular, masalah *kapsulotomi anterior*, robekan kapsul posterior, *Prolaps Vitreous*, *Zonular dialysis*, *Expulsive haemorrhage*. Sedangkan untuk komplikasi pasca operasi diantaranya luka yang tidak menutup sempurna, *Edema kornea*, *Inflamasi* dan *Uveitis*. Kemungkinan komplikasi intra operasi yang paling sering terjadi adalah gerakan-gerakan pasien, dalam hal ini gerakan bola mata saat operasi, sehingga sangat menyulitkan jalannya operasi. Gerakan pasien lain yang juga dapat mengganggu berlangsungnya operasi adalah gerakan kepala maupun tubuh pasien. Gerakan ini juga berkaitan dengan rasa cemas yang dirasakan pasien.

Data tentang rasa cemas yang dirasakan pasien sendiri Menurut Carpenito (1999) dalam Widakdo & Besral, 2013 menyatakan 90% pasien pre operatif di dunia berpotensi mengalami kecemasan hal ini merupakan respon psikologis dari pasien ketika akan menjalani operasi.

Kecemasan adalah suatu perasaan takut yang tidak menyenangkan dan tidak dapat dibenarkan yang sering disertai dengan gejala fisiologis. Kecemasan adalah keadaan emosi yang tidak memiliki objek yang spesifik dan kondisi ini dialami secara subjektif. (Tomb, 2000 dan Stuart, 2001)

Pengaruh kecemasan merupakan masalah penting dalam perkembangan kepribadian (Gunarsa, 2008). Pasien dengan penyakit fisik yang serius mempunyai gangguan psikiatri sedikitnya dua kali lipat dibanding populasi umum. Perubahan dalam hidup yang terjadi secara mendadak dapat

mengakibatkan para pasien sebelum operasi menunjukkan beberapa reaksi psikologis yang negatif seperti cemas dan depresi (Widakdo & Besral, 2013).

Kecemasan, depresi dan rasa tidak nyaman pasien dapat dikurangi dengan meningkatkan kepercayaan pasien pada dokter dan petugas medis, sehingga memanfaatkan waktu konsultasi pre-operasi maupun sesaat menjelang operasi untuk berbicara dengan pasien, menenangkan pasien.

Untuk menenangkan pasien Pre-Operasi Penatalaksanaan kecemasan dapat dilakukan dengan farmakologi dan nonfarmakologi. Menurut Soekardi dan Hutaeruk (2006). Farmakologi menggunakan obat-obat anti depresan, beberapa ahli bedah katarak sering memberikan obat penenang oral, seperti Diazepam tablet 5mg dan atau Midazolam 1mg intravena dan nonfarmakologi yang dapat dilakukan diantara lain seperti, terapi religius, terapi psikodinamik, tehnik relaksasi mendalam atau hipnoterapi.

Hipnoterapi sendiri adalah sebuah penyembuhan dengan hipnotis. Hipnoterapi merupakan cabang ilmu psikologis yang mempelajari manfaat sugesti untuk mengatasi masalah pikiran, perasaan, dan perilaku, dengan memberikan sugesti kepada pikiran bawah sadar (Susilo 2010 dalam Irianto, 2014).

Cara Kerja Hipnoterapi terdiri dari beberapa tahap, yaitu 1) Pre induksi, membangun hubungan yang baik (Building Rapport), secara lebih spesifik yang dimaksud dengan “hubungan yang baik” adalah terjadinya koneksi di tingkat subconscious mind, antara klien dengan hipnoterapis, *Intake interview*, wawancara untuk memperoleh latar belakang klien, dan permasalahan klien secara lebih benar. *Exploring client modalities*, eksplorasi kemampuan klien kedalam

pengetahuan, komunikasi dll. *Hypnotherapy training*, Konsep hypnosis dan hypnotherapi. *Suggestibility test. Hypnotherapy strategy. Hypnotherapy contract.* 2) Induksi, 3) Deepening yaitu konsep dasar deepening adalah membimbing subjek klien untuk berimajinasi melakukan sesuatu kegiatan atau berada di suatu tempat yang mudah dirasakan oleh subjek. 4) *Depth level test* merupakan test untuk melihat seberapa jauh kesadaran seseorang sudah berpindah dari *Conscious Mind* ke *subconscious mind*. 5) Sugesti, suggestion atau sugesti adalah suatu kalimat-kalimat saran yang disampaikan oleh Hypnotist ke bawah sadar obyek. 6) Terminasi, terminasi adalah suatu tahapan untuk mengakhiri proses Hypnosis.

Menurut American Psychological Association (APA), Dictionary of Psychology (2007), bukti-bukti ilmiah menunjukkan hipnoterapi dapat mengatasi hipertensi, asma, insomnia, manajemen rasa nyeri akut maupun kronis, *anorexia, nervosa*, makan berlebih, merokok, dan gangguan kepribadian. (Nugroho, Asrin, & sarwono, 2012)

Pada penelitian sebelumnya ditemukan adanya pengaruh hipnoterapi terhadap tingkat nyeri, stress, dan kecemasan. Hasil penelitian Irianto, Kristiyawati, & Supriyadi 2014, menunjukan ada pengaruh hipnoterapi terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani kemoterapi di RS Telogorejo Semarang dengan signifikan 0,000 ($<0,05$) hal ini memperlihatkan bahwa salah satu penanganan dalam menangani ansietas yaitu dengan cara hipnoterapi.

Penelitian lain dilakukan oleh program studi psikologi yaitu penelitian dengan judul Efektifitas Hypnotherapy Teknik *Direct Suggestion* Untuk

Menurunkan Kecemasan Mahasiswa Terhadap Skripsi dengan hasil *hypnotherapy* teknik *direct suggestion* efektif secara signifikan untuk menurunkan kecemasan mahasiswa terhadap skripsi.

Proses wawancara pada pasien pre operasi katarak pada tanggal 10 Agustus 2016, didapatkan data yaitu 7 pasien merasa khawatir jika operasi penyakit katarak akan menyebabkan nyeri yang berlebihan dan menyebabkan mereka tidak dapat melihat atau buta permanen, timbulnya kecemasan yang berlebihan, adanya perubahan emosi, dan kadang muncul pikiran-pikiran yang tidak sesuai.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dan berdasarkan hasil wawancara peneliti maka peneliti ingin meneliti tentang Efektifitas hipnoterapi terhadap penurunan tingkat kecemasan pre operasi pasien katarak Di rumah sakit dokter Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Prevalensi Katarak di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo, data dari Rekam Medik dan Poli Mata, di tahun 2015 dari 55 pasien yang batal operasi, 35 pasien akibat tekanan darah yang tiba-tiba naik, 10 pasien akibat Gula darah yang tiba-tiba naik, dan 5 pasien dengan alasan belum siap dengan alasan cemas dengan proses operasi Katarak.

1.2.2 Proses wawancara pada pasien pre operasi katarak pada tanggal 10 Agustus 2016, didapatkan data yaitu 7 pasien merasa khawatir jika operasi penyakit katarak akan menyebabkan nyeri yang berlebihan dan menyebabkan mereka tidak dapat melihat atau buta permanen, timbulnya

kecemasan yang berlebihan, adanya perubahan emosi, dan kadang muncul pikiran-pikiran yang tidak sesuai.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ *Apakah Hipnoterapi efektif terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RSUD dr.Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo*”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis efektifitas hipnoterapi terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak pada kelompok kasus pada saat sebelum dan sesudah dilakukan hipnoterapi di RSUD dr.Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo.
2. Menganalisis efektivitas hipnoterapi terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah referensi bagi ilmu keperawatan tentang pengaruh hipnoterapi terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien katarak

Diharapkan dapat membantu mengurangi kecemasan pasien pre operasi katarak.

2. Bagi Perawat

Diharapkan dapat menjadi tambahan intervensi bagi perawat dan sebagai tambahan referensi atau pustaka bagi perawat.

3. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan sebagai alternatif pengobatan untuk pasien katarak maupun pasien dengan gangguan kesehatan lainnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, menambah wawasan, pengetahuan, pemahaman, tentang pengaruh hipnoterapi terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak.